

BAB III

PERMASALAH KEBENCANAAN CHINA DAN GEMPA SICHUAN 2008

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai masalah-masalah bencana yang pernah terjadi di China. Pembahasan akan menyajikan data mengenai jumlah bencana dan derajat kerusakannya. Pembahasan bencana dibatasi pada bencana-bencana terkini. Pembahasan akan berfokus kepada dampak-dampak bencana baik itu dampak ekonomi, sosial hingga dampak politik. Selain itu, penulis juga akan membahas mengenai bagaimana perspektif kemanusiaan dalam melihat dan menanggapi bencana.

A. Kebencanaan, derajat kerusakan dan dampak bencana di China

1. Bencana di China dan derajat kerusakan akibat bencana

Berdasarkan data dari bank dunia, kerusakan akibat bencana alam dari tahun 1970 sampai tahun 2008 mencapai 2.300 milyar dolar atau setara dengan 0.23 persen dari kumulatif pengeluaran dunia³³. Sementara itu, menurut Buku Tahunan Statistik PBB untuk Asia dan Pasifik tahun 2014, wilayah Asia dan Pasifik merupakan wilayah yang paling rawan terjadinya bencana alam di dunia. Jumlah kejadian bencana alam antara tahun 2004 dan 2013 yang dilaporkan, 41,2 persen atau 1.690 kejadian, terjadi di kawasan Asia-Pasifik dan menyumbang lebih dari 60 persen dari jumlah masyarakat yang kelaparan di dunia³⁴. Dari data yang lain menurut laporan dari UNESCAP, semenjak tahun 1980 hingga tahun 2011 dari 10 bencana paling mematikan di dunia, 7 diantaranya berada di wilayah Asia. Sementara itu, kerugian akibat bencana alam

³³ ADRC, *Research disaster reduction and prevention management in Japan and lessons learned*, (Kobe : Nation Disaster Reduction Center of China, 2012)

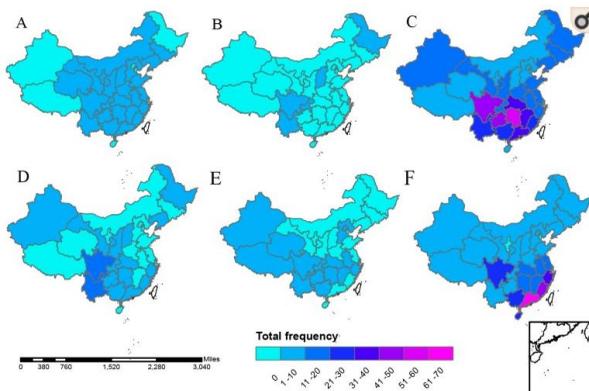
³⁴ Surwandono, Ratih Herningtas, *Diplomasi Bencana : Sejarah, Peluang dan Kerja Sama Internasional* (Yogyakarta : CV Komojoyo, 2017)

pada tahun 2011 saja, 80%-nya terjadi di wilayah Asia dan Pasifik³⁵. Kerugian bukan hanya pada jumlah nyawa yang meninggal melainkan juga pada properti yang hancur. Kerugian finansial akibat bencana alam di Asia Pasifik dari tahun 2001-2011 ditaksir mencapai US\$60Milyar. Berdasarkan data dari sumber yang sama, bencana alam di Asia memiliki frekuensi tertinggi dengan puncak pada tahun 2004/2005 dengan total 180 bencana yang dilaporkan.

Untuk wilayah Asia Timur, Jepang dan China adalah dua negara yang paling sering mengalaih bencana alam dengan intensitas yang juga tinggi. China adalah negara dengan sejarah kebencanaan yang cukup tinggi. Posisi geografis China yang berhadapan dengan Samudera Pasifik membuat iklim di China cenderung dipengaruhi oleh iklim Monsoon, yang menyebabkan area tenggara China juga sangat rentan terhadap badai dan topan. China juga berada di daerah rawan gempa akibat dari posisi seismiknya yang memiliki lempeng-lempeng yang mudah bergerak sehingga intensitas gempa seismik juga cukup tinggi. Kondisi daratan China juga cukup unik dimana 69% dari seluruh total wilayahnya terdiri atas perbukitan dan daerah plateau dengan kondisi tanah yang tak dapat menyerap air dengan baik sehingga rawan akan banjir dan tanah longsor.

³⁵ Op.cit, hal 4

Figure 4

Gambar 3.6 Peta Bencana China³⁶

Berdasarkan gambar 3.6 diatas, hampir seluruh wilayah China rawan terhadap bencana. Peta-Peta di atas menggambarkan kondisi bencana di China dari tahun 1985-2014 dengan parameter intensitas terletak di bawah gambar dengan warna ungu muda yang menandakan frekuensi bencana tertinggi. Secara berurutan petanya diurutkan menjadi; (A) kekeringan, (B) kebakaran hutan, (C) banjir, (D) tanah longsor, (E) Cuaca Ekstrem, (F) badai. Kondisi geografis China di atas menyebabkan China sangat rawan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti Banjir, kekeringan, gempa bumi, topan dan tanah longsor. Bagan di bawah ini menunjukkan intensitas/frekuensi bencana yang terjadi di China dari tahun 1990-2014³⁷

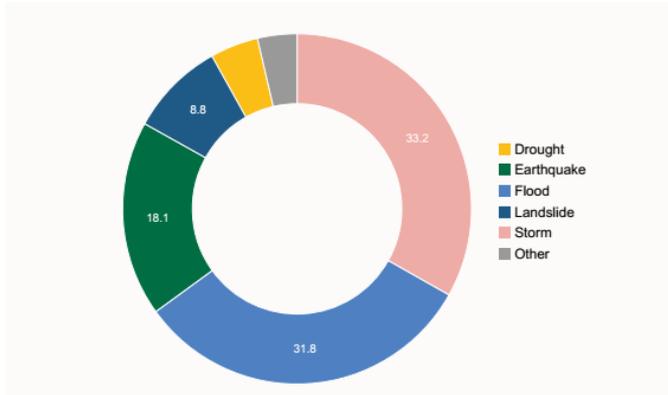
36

Diambil

dari

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5129328/figure/ijerph-13-01118-f004/> pada 10 Desember 2017

³⁷ Université catholique de Louvain, *International Disaster Database-China*, 2015



Gambar 3.7 Bencana di China

Seperti yang terlihat pada bagan di atas, sebagian besar bencana yang terjadi di China adalah badai dengan presentasi sebesar 33.2%, selanjutnya banjir juga menjadi salah satu penyumbang jumlah bencana yang pernah terjadi di China dengan total presentasi sebesar 31.8% dan gempa bumi berada di urutan ketiga yaitu 18.1%. jika melihat dari pola bencana yang terjadi di China, kekeringan biasanya terjadi pada bulan Januari dan Juni, sementara banjir dan tanah longsor biasanya terjadi pada musim yang lebih hangat yaitu pada dari Juni sampai Agustus, namun terkadang terjadi pada musim yang lebih yaitu pada bulan November sampai April. Sementara itu, badai biasanya terbentuk dan melanda China pada musim yang lebih hangat yaitu dari Juli sampai September.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Han, dkk, jumlah bencana yang terjadi di China dari tahun 1985 sampai dengan 2010 berjumlah 558 dengan bencana terbanyak yaitu badai dan banjir³⁸. Berdasarkan data ini terdapat 30 kasus kekeringan, 5 kebakaran hutan, 216 kali banjir, 29 kasus tanah longsor, 13 Gempa Bumi, dan 235 kali badai. Berdasarkan data

³⁸ Weixiao Han dkk, *Major Natural Disaster in China : 1985-2010 Occurance and damages*

yang dihimpun dalam penelitian yang mereka lakukan juga, terdapat kecenderungan atas menjangkatnya intensitas bencana terutama pada bencana banjir, longsor dan badai. Hal ini dipercayai akibat dari semakin meningkatnya efek pemanasan global yang melanda dunia tidak terkecuali China yang menyebabkan terjadinya anomali cuaca sehingga jumlah bencana akibat cuaca tersebut pun meningkat.

Selain itu, China juga memiliki wilayah yang sangat besar sehingga terdapat persebaran bencana yang cukup beragam juga di tiap provinsinya. Provinsi seperti Shandong, Anhui, Hunan, Sichuan dan beberapa wilayah Mongolia adalah beberapa provinsi yang paling sering mengalami kekeringan, sementara itu kebakaran paling banyak terjadi di provinsi Heilongjiang. Bencana banjir sendiri paling sering di provinsi Sichuan, Hunan dan Gaungxi dengan total jumlah bencana banjir lebih dari 40 kali. Dalam bencana badai dan angin topan, wilayah yang paling terkena dampak adalah wilayah pantai selatan China yaitu Guangdong dengan total bencana badai sebanyak 68 badai³⁹.

2. Dampak bencana terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan politik China

Layaknya bencana yang terjadi di semua tempat di muka bumi, bencana yang terjadi di China juga membawa dampak yang tidak kecil terhadap negara China. Dampak yang diberikan pun tidak hanya terdapat pada satu sektor namun banyak sektor karena masing-masing sektor saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dampak yang paling terlihat dalam sebuah bencana adalah dampak ekonomi baik itu berupa kerusakan material maupun efek bencana setelah gempa terjadi. Pada tabel di bawah ini adalah data kerugian yang diterima China akibat bencana yang terjadi dari tahun 1980-2010.

³⁹ Ibid

Tabel 3.4 Rangkuman Bencana yang Terjadi di China 1980-2010⁴⁰

Overview

Jumlah Kejadian	597
Jumlah Korban Jiwa	155,563
Jumlah rata-rata meninggal tiap tahun	5,018
Jumlah jiwa terdampak bencana	2,815,051,215
Jumlah rata-rata terdampak bencana	90,808,104
Kerugian ekonomi (US\$ X 1,000)	342,833,162
kerugian ekonomi per tahun (US\$ X 1,000)	11,059,134

Tabel 3.5 Kerugian Ekonomi Akibat Bencana Alam di China Antar Tahun 1980-2010⁴¹

Nama Bencana	Tahun	Jumlah Kerugian (US\$)
Gempa Bumi	2008	85,000,000
Banjir	1998	30,000,000
Suhu Ekstrem	2008	21,100,000
Banjir	2010	18,000,000
Kekeringan	1994	13,755,200
Banjir	1996	12,600,000
Banjir	1999	7,100,000
Banjir	2003	7,890,000
Banjir	1991	7,500,000
Banjir	1995	6,720,000

⁴⁰ Y Kang, *Evolution of Disaster Management Practices in China : A Trend Toward Greater Openness*, (Springer Nature : 2015)

⁴¹ Ibid

Pada tabel di atas terlihat jelas bahwa bencana membawa dampak yang teramat besar bagi ekonomi China dengan kerugian per tahun mencapai lebih dari US\$ 11 Milyar dan kerugian total mencapai lebih dari US\$ 342 Juta yang jika disamakan pada kurs dolar saat ini, kerugian tersebut mencapai lebih dari US\$ 800 Juta. Setelah tahun 1990an, kerugian ekonomi akibat bencana di China sebenarnya tidak mengalami peningkatan yang signifikan kecuali pada gempa Sichuan 2008 dan Gempa Yushu 2010. Walaupun angka kerugian yang diterima besar, namun kerugian ini relatif kecil jika dibandingkan dengan GDP tahunan yang dimiliki oleh China. Sebelumnya ketika ekonomi China belum terlalu berkembang yaitu pada periode 1950an dan 1960an, kerugian ekonomi akibat bencana di China mencapai 15-20% dari total GDP dengan kerugian yang terus meningkat tiap tahun, namun perkembangan ekonomi yang sangat pesat di China pasca 1990an memperkecil presentasi tersebut dengan rasio peningkatan kerugian per tahun juga tidak naik terlalu signifikan. Berdasarkan tabel selanjutnya, kerugian terbesar disebabkan oleh gempa, yaitu salah satu gempa terbesar yang pernah melanda China yaitu Gempa Sichuan pada tahun 2008.

Sementara itu, berdasarkan tabel di atas, China juga merupakan negara dengan korban jiwa terdampak bencana tertinggi di dunia, mengingat dari banyaknya bencana yang terjadi maupun populasi penduduknya yang juga besar. Berdasarkan data yang dihimpun, lagi-lagi bencana yang merenggut nyawa terbanyak adalah gempa bumi, karena sifatnya yang sangat destruktif dengan areal kerusakan yang sangat besar. Rata-rata tahunan korban bencana di China mencapai lebih dari 350 Juta jiwa yang berarti bahwa jumlah populasi terdampak bencana di China berkontribusi terhadap 57% dari total jumlah korban yang berada di seluruh dunia dan 30% terhadap jumlah populasi China itu sendiri.

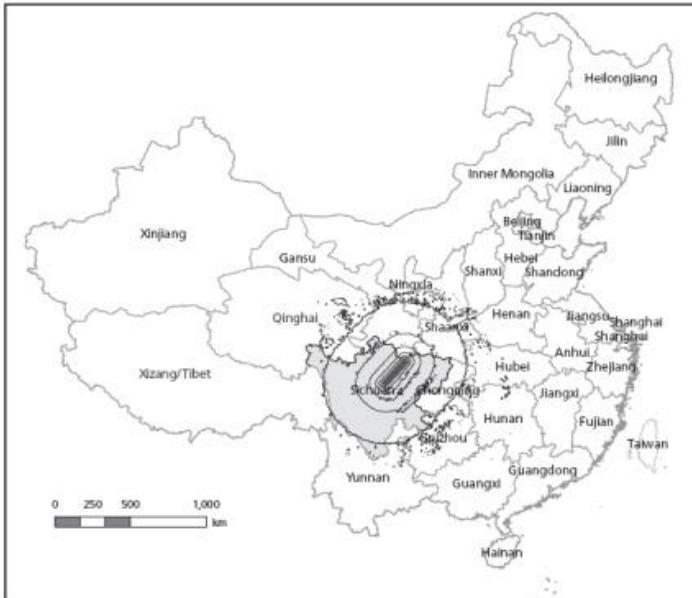
Tabel 3.6 Gempa Sichuan 2008

Gempa Sichuan 2008

Informasi		Keterangan
<i>Kekuatan Gempa</i>	:	8.0 SR
<i>Jumlah Korban Jiwa</i>	:	87476 Jiwa
<i>Jumlah Korban Hilang</i>	:	17923 Jiwa
<i>Jumlah Korban terdampak</i>	:	45.5 Juta Orang
<i>Jumlah Kerugian Ekonomi</i>	:	845,1 Milyar Yuan

Berdasarkan beberapa tabel di atas, Gempa Sichuan merupakan gempa terbesar China dengan kerugian terbesar baik itu ekonomi maupun korban jiwa. Gempa ini sendiri terjadi pada 12 Mei 2008 dengan kekuatan mencapai 8.0 Skala Richter, menjadikannya gempa terkuat yang terjadi di China setelah gempa yang melanda China pada 1950. Gempa ini memberikan dampak bukan hanya pada provinsi Sichuan, melainkan beberapa 10 provinsi lain seperti Gansu, Shaanxi, Chingqing, juga ratusan distrik, ribuan kota, dan puluhan ribu desa. Gempa bumi juga menyebabkan terjadinya bencana lain seperti tanah longsor dan ataupun runtuhnya bebatuan yang menghancurkan jalanan di daerah Beichuan-Wenchuan. Bencana lanjutan dari gempa inilah yang menyebabkan sulitnya akses ke wilayah bencana karena jalur yang terputus merupakan salah satu jalur

utama ke daerah bencana. Peta gempa ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini⁴²,



Gambar 8 Sichuan dan Zona terdampak gempa

Gempa ini menyebabkan kematian sebanyak 87.476 orang, 17.923 orang hilang dan terdapat sekitar 15.1 juta masyarakat yang mengungsi akibat rumah mereka hancur⁴³. Sektor-sektor seperti industri, agrikultur, dan lingkungan rusak parah dengan kerugian ditaksir mencapai 845.1 Milyar Yuan. Gempa ini pun menyebabkan bencana sekunder seperti tanah longsor, aliran lumpur yang bercampur dengan batu, serta kerusakan pada pembatas waduk. Secara umum, bencana ini

⁴² Wei, Y.-M., J.-L. Jin and Q. Wang (2012), 'Impacts of Natural Disasters and Disasters Risk Management in China: The Case of China's Experience in Wenchuan Earthquake', dalam Sawada, Y. and S. Oum (eds.), *Economic and Welfare Impacts of Disasters in East Asia and Policy Responses*. ERIA Research Project Report 2011-8, Jakarta: ERIA. pp.641-675.

⁴³ Peijun Shi, *Disaster in China*, (Beijing : Springer Nature, 2016)

memberikan dampak kepada lebih dari 70 juta penduduk dengan dampak langsung kepada lebih dari 40 juta penduduk. Faktor yang menyebabkan banyaknya korban jiwa pada bencana gempa bumi ialah tidak siapnya pemerintah maupun masyarakat Sichuan akan bahaya gempa super dahsyat. Banyak bangunan yang arsitekturnya tidak memperhatikan ketahanan gempa, oleh karena itu banyak bangunan yang rusak dengan mudah, terlebih dengan intensitas gempa yang sangat hebat.

Pemerintah China memberikan respons yang cepat dalam menangani gempa ini yaitu secara cepat mengirimkan tenaga darurat ke wilayah gempa. Pengiriman tenaga ini terdiri dari tenaga profesional seperti kepolisian, pemadam kebakaran hingga tentara. Total terdapat kurang lebih 80.000 tentara yang diturunkan untuk membantu penanganan bencana. Para tentara diterjunkan bukan hanya melalui jalur darat, namun sebagian tentara terjun payung juga diterjunkan untuk menjangkau wilayah yang terpencil. Selain itu Palang Merah China juga bertindak cepat dengan memberikan tenda sebanyak 150.000 kepada pemerintah daerah. Selain bantuan tenda, Red Cross Society of China (RCSC) juga memberikan bantuan berupa pakaian, makanan, dan keperluan darurat lain langsung kepada para korban⁴⁴.

Dalam gempa ini juga dalam pertama kalinya meminta bantuan internasional untuk membantu menangani pemulihan gempa. Sebagai hasilnya, banyak lembaga dari luar negeri dari seluruh dunia datang untuk membantu pemulihan gempa. Bantuan bukan hanya datang dari negara atau organisasi pemerintah, lebih jauh bantuan juga datang dari lembaga non pemerintahan bahkan bantuan datang dari individu maupun masyarakat kota atau negara lain. Bantuan pun datang dari perusahaan-perusahaan baik itu perusahaan nasional maupun perusahaan multinasional.

⁴⁴ Get Revised, *May 12, 2008 deadly Sichuan Earthquake*, diakses dari <https://getrevising.co.uk/grids/may-12-2008-deadly-sichuan-earthquake> pada 20 april 2018

Banyaknya relawan yang turut membantu penanganan gempa membuat catatan khusus dalam sejarah China. Terdapat kurang lebih 200.000 relawan dari berbagai macam elemen yang terhitung membantu penanganan gempa⁴⁵. Relawan ini sebagian besar terdiri dari mahasiswa dan pelajar dari seluruh penjuru China.

Bencana yang terjadi di China tidak hanya berdampak pada ekonomi, namun juga dalam bidang politik. Dalam hubungannya dengan dampak pada politik, kutipan Fred Cuny yang diambil dari Pelling menjelaskan bahwa “ *remain to continue the work of bringing economic change to the community ... to replace those who have proved ineffective or unable to cope with the aftermath of a disaster*⁴⁶” dalam artian masyarakat dapat menjadikan bencana sebagai alat legitimasi untuk melengserkan pemimpin yang dianggap tidak bisa menangani bencana yang telah terjadi dan mencari pemimpin baru yang bisa membawa perubahan akibat kerusakan bencana alam. Namun demikian kondisi seperti ini terjadi tergantung dari bagaimana pemerintahan berlangsung di negara tempat terjadinya bencana. Dalam kasus China, mengingat kondisi pemerintah China yang masih komunis pada saat itu yaitu kebebasan untuk mengutarakan pendapat dan memprotes pemerintah sangat dijaga, maka pihak-pihak yang berseberangan dengan pemerintah tidak dapat serta merta mengutarakan pendapatnya. Hal ini berbeda dengan kasus Jepang dimana terdapat partai oposisi yang dapat melayangkan protes dan membuat parlemen mengganti pemimpin pasca bencana, pemerintah di China hanya memiliki satu partai komunis sehingga pemimpinnya pun tak dapat diganti. Sebaliknya, pemerintah China sama sekali tidak berfokus

⁴⁵ Shawn Shieh dan Guadheng Deng, *An Emerging Civil Society: The Impact Of The 2008 Sichuan Earthquake On Grass-Roots Associations In China*, (Chicago : University of Chicago, 2011)

⁴⁶ Mark Pelling and Kathleen Dill, *Disaster Politic : tipping points for change in the adaptation of sociopolitical regimes*, *Progress in Human Geography* 34(1) (2010) pp. 21–37

terhadap mengapa pemerintah gagal dalam mengantisipasi bencana, pemerintah China membuat banyak kebijakan baru mengenai bencana pasca bencana yang terjadi. Hal ini menjadikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah di China cenderung tidak berubah bahkan membaik, tak seperti kasus yang menimpa Jepang.

Pada sisi yang lain, gempa Sichuan memberikan dampak positif terhadap *civil society* yang berada di Jepang baik itu dalam bentuk individu, perkumpulan maupun NGO. Dalam status quo yang ada, China adalah negara komunis yang sangat otoriter, dalam artian kebebasan dalam berpendapat dan mengemukakan pendapat serta berserikat sangat sulit untuk dilakukan. Semua kegiatan harus dengan ijin pemerintah maupun pemerintah sendiri yang melakukan kegiatan tersebut. Hal yang sama pun terjadi pada NGO yang berada di China baik itu lokal maupun internasional. NGO-NGO yang berada di China kesulitan untuk melakukan kegiatan-kegiatan langsung ke masyarakat tanpa adanya intervensi terhadap pemerintah. Namun keadaan ini mengalami perubahan ketika gempa Sichuan mengguncang China. Beberapa hari setelah gempa, NGO yang bekerja sama dengan pemerintah lokal dapat mulai melakukan kegiatan untuk membantu masyarakat bahkan untuk mulai mencari dana melalui yang sebelumnya adalah hal yang mustahil untuk dilakukan oleh sebuah NGO yang dinamakan gerakan "*Green Ribbon*"⁴⁷. Namun demikian, NGO masih dilarang untuk melakukan pengumpulan dana di depan publik, secara gantinya dana-dana yang terkumpul akan dikumpulkan oleh organisasi semacam NGO milik pemerintah yang dinamakan GONGO (Government Organized NGO) seperti China Red Cross Foundation dan China Poverty Alleviation Foundation.

Setelah keterlibatan NGO dalam penanganan bencana gempa bumi tersebut, pemerintah China mulai memberikan perhatian khusus terhadap NGO dan mulai untuk mengubah

⁴⁷ Op.cit

beberapa kebijakan terkait dengan *civil society*. Salah satu yang menjadi bahan perdebatan di dalam pemerintahan adalah hak untuk melakukan penggalangan dana, dalam hal ini NGO yang sebelumnya tidak memiliki otoritas sama sekali untuk mengumpulkan dana dari publik, namun semenjak bencana pemerintah China mulai mempertimbangkan untuk mengubah kebijakan tersebut. Hal lain yang masih menjadi perdebatan adalah peraturan untuk membuat organisasi, perkumpulan maupun NGO yang dipermudah dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya.

B. Masalah kemanusiaan dalam bencana

Membicarakan masalah kemanusiaan dalam bencana tidak dapat terlepas dari karakteristik dari *Human Security* yang saat ini sedang dipromosikan oleh banyak negara termasuk juga PBB. Terdapat 4 karakteristik pokok dari *Human Security* yang menjadi perhatian secara Universal yaitu *Interdependent*, *preventive*, *people-centered*, dan *Universalism*⁴⁸. Universal artinya, masalah ini relevan terhadap semua pihak di segala umur, di negara mana pun maupun dalam kelompok sosial ekonomi mana pun. *Interdependent* berarti bahwa ketidakamanan saling terkait satu sama yang lain, dan jika ada situasi yang tidak aman di satu negara, negara lain juga akan terdampak terhadap kondisi tersebut. *Human Security* juga lebih berfokus pada kegiatan *Preventive* dibandingkan dengan kegiatan responsif karena selain menggunakan lebih sedikit dana dan lebih mudah, juga dapat mencegah adanya krisis dan trauma pada masyarakat. Nilai terakhir adalah *People-Oriented*, sesuai dengan namanya, pendekatan keamanan ini lebih berfokus pada bagaimana manusia dapat membuat keputusan secara bebas dan mendapatkan akses dan kesempatan yang sama terhadap pembangunan.

⁴⁸ UNDP, *Human Security and natural disaster*, diakses dari <http://hdr.undp.org/en/content/human-security-and-natural-disasters> pada 7 Februari 2018

Laporan UNDP tahun 1994 adalah saat pertama kalinya *Human Security* dicetuskan dengan nilai utamanya yaitu *Freedom From Fear* dan *Freedom From Want*⁴⁹. Menyusul hal tersebut telah banyak kebijakan yang dikeluarkan berkaitan dengan *Human Security*, namun kebijakan yang dikeluarkan masih sebatas pada kejadian-kejadian yang berhubungan dengan bencana yang di sebabkan oleh manusia (*man-made disaster*) seperti konflik dan pelanggaran terhadap HAM. Namun sebenarnya pendekatan *Human Security* ini dapat pula diaplikasikan di dalam bencana alam karena memiliki metode dan pendekatan yang sama. Pendekatan *Human Security* identik dengan *Environemantal Security* yang jika dikaitkan dengan bencana alam jelas sangat berhubungan satu dengan yang lain. *Human Security* sangat menitikberatkan terhadap perspektif terhadap kebutuhan pihak-pihak yang paling rentan di dalam masyarakat yaitu perempuan, anak dan orang tua. Selain itu, *Human Security* juga menekankan terhadap pemberdayaan, membolehkan masyarakat baik atas nama individu maupun komunitas untuk berlaku sesuai dengan kehendak mereka.

Dalam kesiapan menghadapi bencana, pendekatan *Human Security* akan menuntun pembuatan kebijakan dengan memastikan bahwa tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan manusia dan masyarakat. Hal yang paling penting dalam menerapkan *Human Security* dalam bencana alam adalah, jika dalam bencana yang disebabkan oleh manusia seperti konflik bersenjata, militer dianggap sebagai ancaman utama bagi keberlangsungan hidup. Namun dalam kasus bencana alam, militer yang memiliki kapasitas operasional yang memadai dan pengalaman di lapangan dapat menjadi sistem pendukung utama dalam penanganan bencana alam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam contoh di berbagai negara. Jepang misalnya, oleh karena militernya tidak bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan selain pertahanan,

⁴⁹ UNDP, *Human Security*, UNDP Press, 2012

maka tugas pokok lain dari militer adalah dengan membantu daerah atau negara yang terkena bencana alam.

Bencana alam dapat menyebabkan kesengsaraan dan berpotensi untuk menggagalkan pembangunan manusia. Tak dapat disangkal bahwa bencana memberikan ancaman terhadap segala pihak, namun ada pihak-pihak yang lebih rentan terhadap kerugian tersebut terutama mereka yang berada di wilayah yang pembangunan manusianya belum terlalu memadai, akibatnya mereka akan menanggung lebih banyak kerusakan dan pemulihan yang lebih lama daripada pada wilayah-wilayah yang pembangunannya telah bagus.

Pada tahun 2016, lebih dari 24 juta yang terpaksa mengungsi akibat bencana alam. Korban jiwa akibat bencana alam juga tak dapat dihindari, namun anak dan perempuan adalah pihak yang 14 kali lebih mudah untuk meninggal dalam bencana alam. Selain itu para penyandang disabilitas, orang tua, dan orang-orang terpencil juga memiliki risiko yang besar terhadap kematian, cedera, penyakit, kemiskinan, dan kehilangan akses-akses dasar sebagai akibat dari bencana alam. Seperti yang sudah diketahui bahwa bencana alam tidak dapat dihilangkan, namun dampak dari bencana tersebut dapat diperkecil. Lebih jauh, gagasan utama Human Security dalam penanganan bencana alam adalah kerjasama pembangunan yang berkelanjutan berdasarkan *mutual interest* bukan hanya sebatas sumbangan dan berdasarkan kerjasama bukan hanya konfrontasi.

__This Page is Intentionally Blank__